

**EDUKASI ANTI BULLYING MELALUI KEGIATAN LITERASI SOSIAL BAGI  
SISWA SMK NEGERI 2 KOLAKA**

Miswara Gandhi<sup>1</sup>, Sri Rahlia<sup>2</sup>, Risna<sup>3</sup>, Novita Sari Hamka<sup>4</sup>, Nasyah Fauziyah  
Misran<sup>5</sup>, Agustina<sup>6</sup>, Sarmadan<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka

<sup>1</sup>miswaragandi@gmail.com

**ABSTRACT**

*Bullying is one of the social problems that frequently occurs in schools and can have negative impacts on students' psychological, social, and academic development. Therefore, effective prevention efforts are needed through educational approaches that instill the values of empathy, tolerance, and mutual respect. This article aims to examine the role of social literacy activities as a medium for anti-bullying education for students. The method used in writing this article is a literature study by analyzing various relevant sources related to bullying, social literacy, and character education in schools. The results of the study indicate that social literacy activities, such as reading stories themed around empathy, group discussions, reflection on social values, and writing about social experiences, can increase students' awareness of the impacts of bullying and encourage the development of respectful behavior toward others. Through social literacy activities, students not only gain knowledge but also develop critical thinking skills, empathy, and social skills. Therefore, the integration of anti-bullying education through social literacy activities can be an effective strategy in creating a safe, inclusive school environment that supports the character development of students.*

*Keywords: anti-bullying education, social literacy*

**ABSTRAK**

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang efektif melalui pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan literasi sosial sebagai media edukasi anti bullying bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai bullying, literasi sosial, dan pendidikan karakter di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan literasi sosial, seperti membaca cerita bertema empati, diskusi kelompok, refleksi nilai-nilai sosial, serta penulisan pengalaman sosial, mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak bullying dan mendorong terbentuknya perilaku saling menghargai. Melalui kegiatan literasi sosial, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, integrasi edukasi anti bullying melalui kegiatan literasi sosial dapat menjadi strategi

yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: edukasi anti bullying, literasi sosial

### **A. Pendahuluan**

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perilaku ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Hidayat, 201; Olweus, 1993 Dalam Wahyuni et al, 2025) . Bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial yang berpotensi merusak kondisi psikologis siswa dan mengganggu proses perkembangan mereka. Dalam banyak kasus, tindakan perundungan terjadi karena kurangnya keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi, seperti kemampuan berempati, berkomunikasi secara sehat, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Rendahnya keterampilan sosial tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah (Durlak et al., 2011; Elias & Weissberg, 2000 dalam Wahyuni et al., 2025) .

Selain perundungan secara langsung, perkembangan teknologi informasi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial baru di masyarakat. Salah satu di antaranya adalah penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, serta perundungan di dunia digital. Perkembangan masyarakat dari yang sebelumnya sederhana menuju masyarakat modern membuat interaksi sosial menjadi semakin kompleks, terutama melalui media digital. Media sosial dan berbagai platform komunikasi daring memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai

Hoaks merupakan informasi yang sebenarnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar sehingga dapat memengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Informasi semacam ini sering dibuat oleh individu atau kelompok tertentu dengan tujuan tertentu, seperti memprovokasi, menipu, atau memengaruhi pandangan masyarakat. Saat ini, pemanfaatan teknologi telah menjadi

bagian dari kehidupan sehari-hari dan digunakan hampir di seluruh aspek kehidupan, terutama sebagai sarana komunikasi jarak jauh. Namun demikian, kehadiran teknologi tidak selalu memberikan dampak positif. Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian menjadi salah satu sisi negatif dari penggunaan teknologi tersebut. Survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 1.146 responden, sebanyak 44,3% mengaku menerima hoaks setiap hari, sedangkan 17,2% menerima hoaks lebih dari satu kali dalam sehari. Hoaks tidak hanya beredar melalui percakapan pribadi, tetapi juga melalui berbagai media digital seperti situs web, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Line, dan Telegram, serta media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan platform lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan sosial masyarakat, khususnya peserta didik, agar mampu berinteraksi secara sehat baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Pendidikan yang menanamkan

nilai empati, komunikasi yang baik, serta kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying maupun penyebaran hoaks. Dengan demikian, lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara positif. Menurut Nasrianty dkk (2024), tenaga pendidik harus berusaha untuk mencegah terjadinya kegiatan bullying agar siswa merasa aman dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Salah satu usaha untuk mencegah dan menghentikan tindakan bullying di sekolah adalah dengan melakukan edukasi anti-bullying kepada setiap siswa. Menurut Arum dan Putri (2025), upaya pencegahan bullying menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan di lingkungan pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis literasi sosial, yang melibatkan peserta secara aktif dalam memahami, mencegah, dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan sosial.

## 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- Identifikasi masalah: Mengkaji kondisi lingkungan sasaran terkait kasus atau potensi bullying, khususnya di kalangan pelajar.
- Koordinasi dengan pihak terkait: Seperti sekolah, guru, dan perangkat setempat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.
- Penyusunan materi: Menyiapkan bahan edukasi tentang pengertian bullying, jenis-jenis bullying (verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying), dampak, serta cara pencegahannya.
- Pembuatan media literasi: Seperti poster, dan bahan bacaan sederhana yang mudah dipahami.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode berikut:

### a. Penyuluhan (Sosialisasi)

- Memberikan pemahaman kepada peserta mengenai bullying, dampak negatifnya, serta pentingnya sikap saling menghargai.

- Dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi terhadap siswa

### b. Kegiatan Literasi Sosial

- Peserta diajak membaca cerita atau kasus tentang bullying.
- Diskusi kelompok untuk menganalisis masalah, penyebab, dan solusi dari kasus tersebut.
- Melatih empati dan kemampuan berpikir kritis peserta.



Gambar 2. Diskusi Kelompok

### c. Simulasi dan Role Play

- Peserta melakukan permainan peran (role play) untuk memahami posisi korban, pelaku, dan saksi.
- Bertujuan meningkatkan kesadaran dan sikap empati terhadap sesama.
- Memberikan rekomendasi program lanjutan berupa kegiatan literasi rutin.
- Monitoring sederhana untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan.



Gambar 3. Peserta melakukan simulasi dan *Role Play*

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan, melalui:

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.
- Observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.
- Angket atau kuesioner untuk mengetahui respon dan kepuasan peserta.

### 4. Tahap Tindak Lanjut

- Mendorong sekolah atau komunitas untuk membentuk kelompok peduli anti bullying.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Pemahaman Tentang Bullying

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Saya memahami pengertian bullying setelah mengikuti kegiatan ini	54 %	44 %	0 %	2 %
2	Saya mengetahui bentuk-bentuk bullying (verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying )	60 %	34 %	6 %	0 %
3	Saya memahami dampak bullying bagi korban	58 %	40 %	2 %	0 %
4	Saya mengetahui cara mencegah bullying di lingkungan sekolah	68 %	26 %	0 %	6 %

Tabel berikut menunjukkan tingkat pemahaman responden mengenai konsep bullying setelah mengikuti kegiatan literasi sosial. Sebagian besar responden memilih kategori sangat setuju (4) dan setuju (3), yang menunjukkan bahwa

kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying.

**Tabel 2. Kesadaran dan Sikap Anti Bullying**

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Saya menyadari bahwa bullying merupakan perilaku yang berbahaya	76%	22%	0%	2%
2	Saya merasa penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman	70%	26%	4%	0%
3	Saya tidak setuju dengan segala bentuk bullying	50%	44%	6%	0%
4	Saya merasa terdorong untuk menghargai perbedaan antar teman	50%	46%	4%	0%

Tabel ini menggambarkan tingkat kesadaran dan sikap responden terhadap perilaku bullying. Mayoritas responden menunjukkan sikap yang sangat positif dengan memilih kategori sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan mengenai pentingnya menolak bullying serta menghargai perbedaan antar teman

**Tabel 3. Perilaku dan Niat Bertindak**

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Saya berani menegur	44%	52%	2%	2%

	teman yang melakukan bullying				
2	Saya bersedia membantu teman yang menjadi korban bullying	52%	44%	4%	0%
3	Saya akan melaporkan tindakan bullying kepada guru atau pihak sekolah	42%	52%	4%	2%
4	Saya berusaha menjaga sikap dan ucapan agar tidak menyakiti orang lain	68%	26%	2%	4%

Tabel berikut menunjukkan kecenderungan perilaku responden dalam menghadapi tindakan bullying. Hasil angket memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki niat untuk bertindak positif, seperti menegur pelaku bullying, membantu korban, serta melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah.

**Tabel 4. Evaluasi Kegiatan Literasi Sosial**

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Materi yang disampaikan mudah dipahami	58%	40%	0%	2%
2	Kegiatan literasi sosial membuat saya lebih memahami bahaya bullying	58%	40%	2%	0%

3	Metode penyampaian kegiatan menarik dan tidak membosankan	38 %	58 %	4 %	0 %
4	Kegiatan ini bermanfaat bagi kehidupan sosial saya di sekolah	70 %	26 %	2 %	2 %
5	Saya berharap kegiatan seperti ini diadakan kembali	58 %	40 %	2 %	0 %

Tabel ini menunjukkan penilaian responden terhadap pelaksanaan kegiatan literasi sosial tentang bullying. Mayoritas responden menilai bahwa materi mudah dipahami, metode penyampaian menarik, serta kegiatan memberikan manfaat bagi kehidupan sosial mereka di sekolah.

Tindakan bullying adalah bentuk penindasan yang dilakukan oleh satu orang terhadap orang lain (Meilania dkk., 2025). Kegiatan literasi sosial mengenai bullying memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku siswa dalam menghadapi bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, observasi, dan wawancara dengan

guru untuk mengetahui kondisi sekolah serta perilaku siswa terkait bullying. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi edukasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Menurut Abidin dkk. (2024), peran guru dan pembimbing di sekolah sangat penting dalam program edukasi.

Materi edukasi disampaikan dengan bahasa sederhana dan metode interaktif agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta dampak yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Siswa juga diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai kejadian bullying yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Isnayanti dan Kamil (2024), kegiatan edukasi anti-bullying efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya. Pendekatan melalui penyuluhan interaktif dan simulasi efektif dalam membangun kesadaran dan mendorong sikap proaktif siswa, seperti membantu korban atau melaporkan kasus bullying.

Selain penyuluhan, dilakukan kegiatan pendampingan melalui simulasi dan latihan dalam kelompok kecil. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mengenali tindakan bullying, memahami cara menghadapinya, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Selama kegiatan berlangsung, siswa diberikan arahan, umpan balik, dan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami bentuk-bentuk bullying dan menyadari dampak negatifnya. Siswa juga menunjukkan sikap tidak setuju terhadap perilaku bullying serta memiliki empati terhadap korban. Selain itu, banyak siswa menyatakan kesediaan untuk membantu korban dan melaporkan tindakan bullying kepada guru atau pihak sekolah.

Kasus bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat mengancam perkembangan psikologis dan akademik peserta didik (Hidayat dkk., 2025). Secara keseluruhan, kegiatan literasi sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap

positif, dan mendorong perilaku anti-bullying pada siswa. Menurut Fatimah dan Rachma (2024), strategi edukasi untuk mencegah bullying di sekolah perlu diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Menurut Aisyah dan Hikmat (2025), program edukasi anti-bullying mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang perundungan.

Oleh karena itu, kegiatan literasi sosial perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan yang melibatkan penyuluhan, diskusi, simulasi, dan refleksi mampu meningkatkan pemahaman siswa

mengenai pengertian, jenis, serta dampak bullying. Selain itu, literasi sosial juga berperan dalam membentuk sikap empati, kesadaran untuk menolak perilaku bullying, serta mendorong siswa untuk bertindak positif, seperti membantu korban dan melaporkan tindakan perundungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., & Farel, A. (2023). Edukasi Anti Bullying sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Siswa di SD N Polosiri 01 Tahun 2024. *Jurnal Indonesia Mengabdikan*, 2(3), 123-127.
- Aisyah, P. S., Hikmat, R., & Maharani, H. A. (2025). Gerakan anti bullying untuk meningkatkan pengetahuan kognitif bullying pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1185-1190.
- Arum, D. S., Putri, P. F. P., Azazi, F. M., Riyadi, R., Pujiono, I. P., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Penguatan Kesadaran Anti-Bullying melalui Edukasi Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *Kolaborasi Masyarakat*, 1(2), 33-38.
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238-243.
- Hidayat, R., & Thaib, Z. B. H. (2025). Edukasi pendidikan anti bullying dalam perspektif Islam di sekolah MAPN (Madrasah Aliyah Persiapan Negeri) 4 Medan. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(4), 683-689.
- Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., & Mas'adi, M. A. (2024). Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *Journal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668-1675.
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti-hoaks, bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di Kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177-186.
- Manurung, L. W., Pakpahan, C., Simangunsong, S., & Sihombing, M. L. (2025). Lingkungan sebagai Katalisator Literasi: Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa untuk Mencegah Bullying di Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5513-5520.
- Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., & Saphira, V. N. (2025). Sosialisasi Edukasi Anti-Bullying Terhadap Penguatan Karakter Moral Di Sekolah Dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera*, 2(07), 221-227.
- Nasrianty, Kamriana, Yusniar Rasjid, St Rahmadani. (2024). Edukasi

anti-bullying bagi siswa SMA  
Negeri 14 Gowa. *ARRUS Jurnal  
Pengabdian Kepada Masyarakat*,  
3(2), 57-61.